



Gambaran Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas

Siti Husnah^{1✉}, Eka Wahyuni², Lara Fridani³

Universitas Negeri Jakarta, Indonesia^{1, 2, 3}

E-mail : sitihusnah_1108817012@mhs.unj.ac.id¹, ewahyuni@unj.ac.id², lfridani@unj.ac.id³

Abstrak

Perilaku asertif pada remaja merupakan kecakapan hidup yang berperan penting pada tahap perkembangan remaja dan sangat diperlukan di setiap sisi kehidupan. Penelitian dilakukan untuk melihat gambaran perilaku asertif siswa SMA dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif dengan jenis penelitian survei yang dilakukan kepada 100 siswa SMA kelas XI MIPA dengan teknik pengambilan sampel *cluster sampling*. Untuk mengukur perilaku asertif digunakan instrumen *Simple Rathus Assertiveness Scale*. Hasil penelitian menunjukkan perilaku asertif siswa SMA Negeri 1 Ciampea sebagian berada pada kategori asertif dengan skor rata-rata sebesar 100.31. Sebanyak 1 Siswa (1 %) memiliki perilaku asertif sangat tinggi, 13 Siswa (13%) memiliki perilaku asertif tinggi, 57 Siswa (57%) memiliki perilaku asertif sedang, 24 Siswa (24%) memiliki perilaku asertif rendah dan 5 Siswa (5%) memiliki perilaku asertif sangat rendah. Aspek perilaku asertif yang memiliki mean tertinggi yaitu aspek kemampuan untuk menjalin interaksi sosial termasuk menyapa, membuka percakapan serta mengetahui apa yang harus dikatakan yaitu sebanyak 38 % siswa, sedangkan aspek yang memiliki mean rendah yaitu aspek kemampuan mengungkapkan perasaan dan pendapat sebanyak 48 % siswa memiliki skor rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa walaupun rata-rata siswa dikategorikan asertif tetapi dalam kemampuan mengungkapkan perasaan, dan pendapat mereka memiliki hambatan.

Kata Kunci: Perilaku Asertif, Siswa SMA.

Abstract

Assertive behavior in adolescents is a life skill that plays an important role at the stage of adolescent development and is indispensable in every side of life. The study was conducted to see the description of the assertive behavior of high school students in learning activities at school. The research method used is descriptive quantitative method with the type of survey research conducted on 100 high school students of class XI MIPA with cluster sampling technique sampling. To measure assertive behavior the Simple Rathus Assertiveness Scale instrument is used. The results showed that some of the assertive behavior of SMA Negeri 1 Ciampea students were in the assertive category with an average score of 100.31. A total of 1 student (1%) had very high assertive behavior, 13 students (13%) had high assertive behavior, 57 students (57%) had moderate assertive behavior, 24 students (24%) had low assertive behavior and 5 students (5 %) have very low assertive behavior. The aspect of assertive behavior that has the highest mean is the aspect of the ability to establish social interactions including greeting, opening a conversation and knowing what to say, which is 38% of students, while the aspect that has a low mean is the aspect of being able to express feelings and opinions as many as 48% of students have a score low. These results indicate that although the average student is categorized as assertive, in the ability to express feelings and opinions they have obstacles.

Keywords: Assertive Behavior, High School Students.

PENDAHULUAN

Perilaku asertif merupakan salah satu kecakapan hidup yang mendasar dan perlu dimiliki oleh seorang remaja. Hal ini dinyatakan oleh WHO bahwa kecakapan hidup adalah salah satu keterampilan seorang individu dalam menghadapi setiap permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya sehari-hari secara efektif. Beberapa kecakapan hidup yang paling mendasar serta perlu dipelajari adalah mengelola stress dan menanggulangi permasalahan emosional, mengatasi perselisihan, bersikap asertif, menumbuhkan keyakinan diri, berani mengambil keputusan, empati dan kesadaran diri serta berpikir kritis dan inovatif (BKKBN, 2007).

Dari beberapa kecakapan hidup dasar yang perlu dipelajari, perilaku asertif pada remaja merupakan kecakapan hidup yang berperan penting pada tahap perkembangan remaja yang mencakup aspek emosi, perilaku, dan kognitif (Vagos & Pereira, 2010). Perilaku asertif adalah kemampuan dalam mengungkapkan perasaan dan pikiran seseorang dengan cara yang baik dan dapat diterima secara sosial, serta digambarkan sebagai kemampuan dalam mengekspresikan pendapat pribadi, kebutuhan serta keinginan, dengan tetap memperhitungkan dan menghormati orang lain. Peran penting perilaku asertif ini diperlukan terutama agar remaja dapat menghadapi tuntutan sosial yang meningkat pada mereka, baik dari orang dewasa maupun dari teman sebaya (Vagos & Pereira, 2010).

Menurut Erbay & Akçay, (2013) untuk menjadi sukses dalam semua aspek kehidupan terutama dalam upaya akademis, dan dalam menjalin komunikasi dengan semua orang, seorang remaja perlu memiliki perilaku asertif. Terdapat korelasi positif antara asertivitas dan motivasi berprestasi akademik. Ini menyiratkan bahwa ketika tingkat asertif remaja meningkat, motivasi prestasi akademik mereka juga meningkat (Sitota, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat ahli membuktikan bahwa perilaku asertif sangat diperlukan di setiap sisi kehidupan, baik di sekolah maupun di lingkungan yang lebih luas. Beberapa aspek perilaku asertif yang penting dimiliki oleh siswa dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran antara lain kemampuan untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat. Hal tersebut diungkapkan oleh Ramadhani, (2013) bahwa ketika siswa memasuki usia sekolah menengah pertama pada dasarnya sudah harus memiliki keberanian berbicara atau mengemukakan pendapat, memiliki keberanian bertanya dan kemampuan untuk menyanggahnya. Namun kenyataannya tidak semua siswa memiliki kemampuan tersebut, bahkan sebagian siswa banyak yang pada usia tersebut tidak dapat, bahkan mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapatnya, mereka memilih berdiam diri dengan berbagai alasan, merasa takut salah, malu, dan merasa takut ditertawakan temannya. Hal ini menjadi salah satu sebab tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai.

Hasil penelitian mengenai perilaku asertif dan karakteristik kepribadian yang dilakukan oleh Kirst, (2011), juga mengungkap bahwa ketika seorang individu memiliki perilaku asertif yang baik maka individu tersebut juga akan mempunyai keberanian dalam mengungkapkan ketidaksetujuannya serta mempunyai harga diri yang baik. Hal ini membuat seorang individu mampu mengatasi kecemasan mereka serta dapat meningkatkan tingkat penerimaan diri. Sebaliknya, seorang individu yang memiliki perilaku asertif yang rendah ketika akan melakukan sesuatu seringkali muncul perasaan malu dalam dirinya. Mereka takut dianggap sebagai seseorang yang tidak menyenangkan.

Setiap orang memiliki tingkat perilaku asertif yang berbeda-beda dalam menyikapi suatu kondisi. Banyak faktor yang menjadi penyebab seseorang kurang cakap dalam mengekspresikan diri secara asertif antara lain pengaruh latar belakang adat budaya yang berlaku di keluarga di mana remaja tinggal, pola asuh dari orang tua, jenis kelamin, status sosial ekonomi orangtua, serta dominasi orangtua (Qazi & Perveen, 2015). Selain itu remaja juga menghadapi banyak masalah psikologis mulai dari depresi, perasaan bersalah, kehilangan minat dalam kegiatan, masalah tidur dan memiliki rasa kebingungan yang meningkat tentang banyak hal serta distorsi dalam berpikir. Agar remaja dapat berjuang melalui semua ini, mereka perlu menumbuhkan perilaku asertif (Parray, 2018).

Penelitian Sriyanto, Abdulkarim, Zainul, & Maryani, (2014) menunjukkan bahwa meningkatnya perilaku asertif siswa ternyata berdampak pada menurunkan kecenderungan kenakalan remaja. Pada saat ini sebagian besar remaja banyak yang memiliki hambatan dalam mengembangkan perilaku asertif, baik dalam interaksi sosial, di kehidupan keluarga maupun ketika remaja berada disekolahnya. Banyak studi telah dilakukan baik oleh universitas maupun lembaga penelitian tentang hubungan perilaku asertif dengan keberanian siswa berbicara (Rusmana et al., 2018). Pengaruh perilaku asertif dengan keberhasilan akademis siswa (Sitota, 2018). Hasil penelitian menunjukkan bahwa hal tersebut terkait dengan sikap asertif yang kurang dimiliki oleh remaja. Hal ini menyebabkan proses belajar mengajar yang mengharapkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered*) belum sepenuhnya terwujud di sekolah (Muliarta, 2018 dalam Arifin & Fitriani, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap siswa-siswi kelas XI MIPA SMAN 1 Ciampea yang dilakukan melalui wawancara, angket dan observasi serta masukan dari para guru, didapatkan hasil bahwa ketika pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas banyak siswa cenderung diam ketika guru bertanya maupun memberi kesempatan mereka untuk bertanya, mereka cenderung pasif karena tidak berani mengungkapkan pendapatnya. Padahal pembelajaran pada siswa SMA dituntut aktif, kreatif dalam proses pembelajaran, misalnya ketika siswa berdebat atau berbicara dikelas dalam diskusi, dan bertanya kepada guru ketika ada pelajaran yang kurang dimengerti (Rasimin, Yusra & Wahyuni., 2021).

Berdasarkan wawancara terhadap siswa, mereka mengungkapkan bahwa kebanyakan siswa tidak berani bertanya atau mengungkapkan pendapatnya karena mereka takut salah dan khawatir menjadi bahan pembicaraan, tertawaan dan ejekan teman sekelasnya, selain itu siswa juga takut kalau pendapatnya membuat temannya tidak menyukai mereka lagi. Untuk mengatasi kekhawatir mereka salah satu perilaku yang penting di miliki siswa yaitu perilaku asertif. Perilaku asertif berperan dalam memudahkan mereka dalam bersosialisasi dengan lingkungannya, terhindar dari konflik karena walaupun mereka jujur dan terbuka dalam menyampaikan pendapatnya namun hal itu disampaikan dengan tetap menghargai dan menghormati orang lain (Wahyu & Muslikah, 2019).

Temuan lainnya bahwa dimasa sekarang dimana pembelajaran dilakukan secara daring, godaan terbawa oleh ajakan teman untuk melakukan kegiatan di luar kegiatan belajar semakin besar, dari mulai bermain game online bersama teman (mabar) sampai larut malam, melakukan olahraga dimalam hari atau hanya sekedar kumpul-kumpul bersama teman-temannya dengan alasan melepas jenuh karena berada di rumah. Hal ini berdampak pada banyak siswa yang kesulitan bangun pagi yang akhirnya tidak mengikuti kegiatan belajar secara daring. Untuk dapat melewati semua ini siswa perlu memiliki sikap asertif, agar siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dalam hal akademis, dan dalam kehidupan sosial agar siswa tidak mudah terbawa pergaulan negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri.

Penelitian mengenai gambaran perilaku asertif siswa sudah banyak dilakukan, seperti misalnya penelitian yang dilakukan Intari, (2018) tentang perilaku asertif siswa SMP, yang menekankan pada berbagai perilaku negatif yang ditimbulkannya. Penelitian yang dilakukan oleh Mandasari, (2021) yang melakukan penelitian tentang perilaku asertif siswa dilihat dari perbedaan jenis kelamin pada siswa SMA kelas X. Namun yang terkait dengan gambaran.

Aspek perilaku asertif yang dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah masih belum banyak yang menelitinya, padahal ini merupakan salah satu permasalahan yang turut berpengaruh terhadap keberhasilan tujuan pembelajaran di sekolah terutama dalam mewujudkan siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga kemampuan siswa dapat berkembang secara optimal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi adalah siswa SMAN 1 Ciampea Bogor sebanyak 867 siswa. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas XI MIPA yang berjumlah 100 siswa.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cluster Sampling*. Instrument yang digunakan untuk menggambarkan perilaku asertif adalah adaptasi dari *Simple Rathus Assertiveness Scale*. Item yang digunakan berjumlah 30 butir. Keseluruhan item valid dengan koefisien validitas berkisar dari 0.280-1 dan koefisien reabilitas sebesar 0.832.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Ciampea. Dengan sampel siswa kelas XI MIPA yang berjumlah 100 siswa. Didapatkan hasil gambaran perilaku asertif siswa berada pada kategori asertif dengan skor rata-rata sebesar 100,31. Secara rinci terdapat 1 siswa (1%) berada pada kategori memiliki perilaku asertif sangat tinggi, dan terdapat 13 siswa (13%) termasuk kedalam kategori memiliki perilaku asertif tinggi, 57 siswa (57%) berada pada kategori perilaku asertif sedang, 24 siswa (24%) berada pada kategori memiliki perilaku asertif rendah dan sisanya 5 siswa (5%) berada pada kategori memiliki perilaku asertif sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata sebagian besar siswa sudah memiliki perilaku asertif, hal ini tercermin dari tidak terlalu banyaknya permasalahan mengenai kenakalan remaja. Apabila dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Intari, (2018), terhadap siswa SMP Srijaya Palembang didapatkan hasil bahwa 58% siswa berada pada kategori rendah. Hal ini berpengaruh terhadap berbagai perilaku negatif yang terjadi di sekolah tersebut, seperti membolos, datang terlambat, merokok disekolah, karena mengikuti ajakan temannya. Berbagai permasalahan ini bersumber dari kurang asertifnya mereka, karena sebagian besar mereka cenderung pasif dalam mengungkapkan persaaan dan tidak tegas dalam mengambil sikap ketika mendapatkan ajakan untuk melakukan perbuatan negatif.

Tabel.1: Tingkat Perilaku Asertif Siswa

Rentang Skor	Kategori	F	%
142,5 < Skor < 180	Sangat Tinggi	1	1%
117,5 < Skor < 142,5	Tinggi	13	13%
92,5 < Skor < 117,5	Sedang	57	57%
67,5 < Skor < 92,5	Rendah	24	24%
Skor < 67,5	Sangat Rendah	5	5%
Total		100	100%

Sementara itu, tingkat *asertivitas* siswa berdasarkan jenis kelamin seperti yang terdapat pada tabel 2 menunjukkan skor rata-rata siswa perempuan dengan jumlah sebanyak 67 siswa memiliki skor rata-rata sebesar 99.55 dan skor rata-rata siswa laki-laki yang berjumlah 33 sebesar 101.85.

Dari data di tabel 2 terlihat bahwa baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan berada pada kategori tingkat *asertivitas* yang sama-sama sedang, namun rata-rata skor yang diperoleh siswa laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan skor rata-rata yang diperoleh siswa perempuan. Terdapat kecenderungan bahwa siswa perempuan memiliki tingkat *asertivitas* lebih rendah sebesar 2.3 dari skor rata-rata siswa laki-laki. Hal ini selaras dengan penelitian Hasnabuana & Sawitri, (2015) yang menggambarkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat *asertivitas* berdasarkan jenis kelamin. Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Margareta, (2015) yang menyatakan tidak ada perbedaan signifikan perilaku asertif ditinjau dari jenis kelamin.

Tabel.2: Tingkat Perilaku Asertif Siswa Berdasarkan Gender

Gender	Rata-rata Skor	F	Kategori
Laki-laki	101,85	67	Sedang
Perempuan	99,55	33	Sedang
Total		100	

Selanjutnya hasil penelitian berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif, digambarkan melalui tabel.3.

Tabel. 3: Aspek-aspek Perilaku Asertif

Aspek	Kategori	F	%
Menjalin Interaksi Sosial	Sangat Tinggi	2	2%
	Tinggi	38	38%
	Sedang	36	36%
	Rendah	21	21%
	Sangat Rendah	3	3%
Mengungkapkan dan Menerima Pujian	Sangat Tinggi	2	2%
	Tinggi	37	37%
	Sedang	45	45%
	Rendah	13	13%
	Sangat Rendah	3	3%
Meminta Tolong dan Bilang Tidak	Sangat Tinggi	4	45
	Tinggi	22	22%
	Sedang	38	385
	Rendah	26	26%
	Sangat Rendah	10	10%
Mengungkap Ketidaksetujuan	Sangat Tinggi	1	1%
	Tinggi	8	8%
	Sedang	18	18%
	Rendah	37	37%
	Sangat Rendah	30	30%
Memberi & Menerima Keluhan	Sangat Tinggi	4	4%
	Tinggi	25	25%
	Sedang	47	47%
	Rendah	17	17%
	Sangat Rendah	6	6%
Mengungkapkan Perasaan & Pendapat	Sangat Tinggi	1	1%
	Tinggi	7	7%
	Sedang	29	29%
	Rendah	48	48%
	Sangat Rendah	14	14%

Pada aspek menjalin interaksi sosial termasuk menyapa, membuka percakapan serta mengetahui apa yang harus dikatakan berada pada rata-rata skor tinggi yaitu sebanyak 38 % siswa dan 36 % siswa berada pada kategori skor sedang. Untuk aspek kemampuan mengungkapkan dan menerima pujian, rata-rata sebanyak

45% siswa memiliki skor sedang. Sedangkan pada aspek kemampuan untuk meminta pertolongan dan menolak permintaan tidak layak terdapat perbedaan skor yang tidak terlalu jauh yaitu rata-rata sebanyak 38 % siswa memiliki skor pada kategori sedang, 26 % siswa memiliki skor pada kategori rendah dan 22 % siswa memiliki skor tinggi.

Sedangkan aspek kemampuan untuk mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap pendapat orang lain rata-rata berada pada kategori rendah yaitu sebanyak 37 % siswa memiliki skor rendah dan 30 % sangat rendah. Untuk aspek kemampuan untuk memberikan dan menerima keluhan atau komplain 47% siswa rata-rata memiliki skor sedang.

Untuk lebih jelasnya dibawah ini terdapat tabel yang menunjukkan urutan rata-rata masing- masing aspek pada kategori tinggi dan kategori rendah.

Tabel. 4: Rata-rata masing-masing Aspek pada kategori Tinggi

ASPEK	F	%
Menjalin Interaksi Sosial	38	38%
Mengungkapkan dan Menerima Pujian	37	37%
Memberi & Menerima Keluhan	25	25%
Meminta Tolong dan Bilang Tidak	22	22%
Mengungkapkan Ketidak setujuan	8	8%
Mengungkapkan Perasaan & Pendapat	7	7%

Tabel. 5: Rata-rata masing-masing Aspek Pada kategori Rendah

ASPEK	F	%
Mengungkapkan Perasaan & Pendapat	48	48%
Mengungkapkan Ketidak setujuan	27	27%
Meminta Tolong dan Bilang Tidak	26	26%
Menjalin Interaksi Sosial	21	21%
Memberi & Menerima Keluhan	17	17%
Mengungkapkan dan Menerima Pujian	13	13%

Dari semua aspek yang diukur, aspek kemampuan mengungkapkan perasaan dan pendapat/apa yang dipikirkan secara spontan dan tidak berlebihan berada pada rata-rata skor paling rendah yaitu sebanyak 48 % siswa memiliki skor rendah. Hal ini menjawab apa yang seringkali dikeluhkan oleh guru tentang tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran yang di nilai kurang. Ketika siswa diberikan kesempatan bertanya, siswa berdiam diri,tidak ada yang ditanyakan. Namun ketika ditanya, ternyata siswa tidak dapat menjawab pertanyaan guru, dengan alasan belum mengerti.

Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiono & Pramadi, 2005 dalam Hati & Setyawan, (2015) bahwa permasalahan yang sering menjadi keluhan guru disekolah yaitu kurangnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat di dalam kelas, kurangnya partisipasi keaktifan dan inisiatif siswa dalam kegiatan ekastrakurikuler. Permasalahan serupa juga diungkap oleh Solikhin & Mustakim, (2015) bahwa hanya sekitar 44% saja siswa yang berani mengajukan pertanyaan kepada guru apabila ada materi yang belum dipahami, selebihnya sekitar 56% siswa tidak berani bertanya kepada guru dengan alasan takut, malu takut dikira oleh temannya sebagai siswa yang bodoh. Demikian pula yang diungkapkan Rokhanah, dkk., (2021) bahwa dalam proses pembelajaran siswa jarang bertanya pada guru maupun pada teman tentang materi yang kurang jelas,kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan kurang antusias dalam mengikuti pelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan bahwa, perilaku asertif siswa berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata sebesar 100.31. Sebanyak 1 Siswa (1 %) memiliki perilaku asertif sangat tinggi, terdapat 13 Siswa (13%) memiliki perilaku asertif tinggi, 57 Siswa (57%) memiliki perilaku asertif sedang, 24 Siswa (24%) memiliki perilaku asertif rendah dan 5 Siswa (5%) memiliki perilaku asertif sangat rendah. Aspek perilaku asertif yang memiliki mean tertinggi yaitu aspek kemampuan untuk menjalin interaksi sosial termasuk menyapa, membuka percakapan serta mengetahui apa yang harus dikatakan berada pada rata-rata skor yang siswa peroleh tinggi yaitu sebanyak 38 % siswa, sedangkan aspek yang memiliki mean rendah yaitu aspek kemampuan mengungkapkan perasaan dan pendapat/apa yang dipikirkan secara spontan dan tidak berlebihan rata-rata sebanyak 48 % siswa memiliki skor rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa walaupun siswa memiliki rata-rata perilaku asertif sedang tetapi untuk aspek kemampuan mengungkapkan perasaan, pendapat atau apa yang dipikirkan mereka memiliki hambatan. Aspek kemampuan mengungkapkan perasaan, pendapat atau apa yang dipikirkan merupakan aspek yang turut berpengaruh dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, J., & Fitriani, A. (2022). Penerapan Pendekatan Reciprocal Teaching Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 539–547.
- BKKBN. (2007). *Kurikulum Dan Modul Pelatihan Pemberian Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Oleh Pendidik Sebaya (Kedua)*. Direktorat Remaja Dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi, BKKBN.
- Erbay, E., & Akçay, S. (2013). Assertiveness Skill Of Social Work Students: A Case Of Turkey. *Www.Journals.Savap.Org.Pk*, 4(2), 316–323.
- Hasnabuana, Y., & Sawitri, D. R. (2015). Asertivitas Ditinjau Dari Kemandirian Dan Jenis Kelamin Pada Remaja Awal Kelas VIII Di SMPN 1 Semarang. *Jurnal Empati*, 4(2)(April), 219–223.
- Hati, M. M., & Setyawan, I. (2015). Konformitas Teman Sebaya Dan Asertivitas Pada Siswa Sma Islam Hidayatullah Semarang. *Empati*, 4(4), 191–196.
- Intari, T. A. Y. U. (2018). Perilaku Asertif Siswa Di Smp Srijaya Negara Palembang. *SKRIPSI Jurusan Bimbingan Dan Konseling Universitas SRIWIJAYA*.
- Kirst, L. K. (2011). Investigating The Relationship Between Assertiveness And Personality Characteristics. *Thesis*, 2011, 55. [https://stars.library.ucf.edu/honorstheses1990-2015/1200/](https://stars.library.ucf.edu/honorstheses1990-2015/1200%0Ahttps://stars.library.ucf.edu/honorstheses1990-2015/1200/)
- Mandasari, J. (2021). Perilaku Asertif Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin Pada Siswa Kelas X Di Sma Tri Dharma Palembang Skripsi. *SKRIPSI Jurusan Bimbingan Dan Konseling Universitas SRIWIJAYA*.
- Margareta, M. (2015). Perbedaan Perilaku Asertif Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan, Usia, Dan Jenis Kelamin Pada Siswa Sma Negeri 3 Salatiga Dan Mahasiswa Fakultas Psikologi Uksw Salatiga. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga*.
- Parray, W. M. (2018). Impact Of Assertiveness Training On The Level Of Assertiveness , Self-Esteem , Stress , Psychological Well-Being And Academic Achievement Of Adolescents Impact Of Assertiveness Training On The Level Of Assertiveness , Self-Esteem , Stress , Psychological. *Indian Journal Of Health And Well-Being*, 8(12), 147(December 2017). [Http://Www.Iahrw.Com/Index.Php/Home/Journal_Deatai/19#List](http://www.iahrw.com/index.php/home/journal_deatai/19#list)
- Qazi, U., & Perveen, A. (2015). Study Of Relationship Between Mental Health And Assertiveness Among Adolescents. *The International Journal Of Indian Psychology*, 3(1, No. 5).
- Ramadhani F. (2013). *Peningkatan Kemampuan Mengungkapkan Pendapat Dengan Menggunakan Teknik Assertive Training*. 1, 283. Jurnal ..., 2013 - Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id

- Rasimin, R., Yusra, A., & Wahyuni, H. (2021). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Berbasis Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 314–320. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.261>
- Rokhanah, N., Widowati, A., & Sutanto, E. H. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3173–3180.
- Rusmana, F. A., Dahlan, S., & Andriyanto, R. E. (2018). Peningkatan Keberanian Siswa Berbicara Dalam Diskusi Kelas Menggunakan Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training The Improvement Of Students ' Courageousness To Speak In Class Discussion Using Group Consicients Using Assertive Training Techniques. *Jurnal.Fkip.Unila.Ac.Id*, 1–13.
- Sitota, G. (2018). Assertiveness And Academic Achievement Motivation Of Adolescent Students In Selected Secondary Schools Of Harari Peoples Regional State, Ethiopia. *International Journal Of Education And Literacy* <http://journals.aiac.org.au/index.php/IJELS/article/view/4902>
- Solikhin, & Mustakim. (2015). Prestasi Belajar Dengan Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Berbantuan Media Mustakim Solikhin Guru SMP Negeri 2 Patean. *Jurnal Pendidikan, Volume 16*, 74–99.
- Sriyanto, -, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku Asertif Dan Kecenderungan Kenakalan Remaja Berdasarkan Pola Asuh Dan Peran Media Massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6959>
- Vagos, P., & Pereira, A. (2010). A Proposal For Evaluating Cognition In Assertiveness. *Psychological Assessment*, 22(3), 657–665. <https://doi.org/10.1037/A0019782>
- Wahyu, A. D., & Muslikah. (2019). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Siswa Kelas XI. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 168–182.